

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIZ AL QURAN PADA ANAK USIA DINI DI TK MUTIARA QURANI BANTUL

THE IMPLEMENTATION OF LEARNING MEMORIZE AL QURAN IN EARLY CHILDHOOD

Oleh: nurdini bismi fitria, paud/pgpaud
nurdinifahmi123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran dari aspek perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar tahfiz Al Quran pada kelompok B di TK Mutiara Qurani, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif. Subjek penelitian ini meliputi guru tahfiz kelompok B, kepala sekolah, dan anak kelompok B yang berjumlah 29 anak. Objek penelitian ini pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran pada kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan; (1) perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran tahfiz Al Quran melalui perencanaan tidak tertulis hasil rapat guru dan perencanaan tertulis dalam Rencana Kegiatan Harian, (2) pelaksanaan kegiatan tahfiz Al Quran dilaksanakan dalam kegiatan kelompok yang mengutamakan penambahan materi baru dan kegiatan tasmi yang mengutamakan pengulangan materi, (3) penilaian dilaksanakan dengan cara mengamati anak secara individual saat mengulang hafalan menggunakan catatan anekdot dan daftar cek.

Kata kunci: *pembelajaran, tahfiz Al Quran*

Abstract

This study aimed to describe the implementation of memorize Al Quran learning from aspects of planning, learning activities, and learning outcomes assessment memorize Al Quran Juz 30 in group B at Mutiara Qurani kindergarten, Bantul, Yogyakarta. This type of research is descriptive. Subjects of the study include group teachers of memorize Quran, kindergarten principal, and children of group B amounts to 29 children. The object of this study is implementation of memorize Al Quran learning in group B. The data collection technique using observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that the implementation of learning memorize Al Quran in group B include; (1) planning done memorize teacher in the Quran through planning unwritten teacher meetings and planning results written in the plan daily activities, (2) implementation memorize Al Quran implemented in group activities that prioritizes the addition of new material and tasmi activities that prioritizes repetition of material, (3) assessment carried out by observing the individual child when repeating ayat use assessment tools anecdotal notes and check list.

Keywords: learning, memorize Al Quran

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak berumur 0 – 6 tahun dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa ini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak (Muhammad Fadlillah, 2012: 19). Nilai-nilai kebaikan pada anak usia dini dapat diajarkan melalui pendidikan agama dan moral. Pendidikan agama penting diajarkan sejak dini karena akan

menjadi pondasi bagi pendidikan anak selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mansur (2005: 54) bahwa perkembangan nilai agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak di usia dewasa. Jika masa kecil anak dibekali dengan pengetahuan agama yang baik, maka perkembangan anak yang selanjutnya juga baik. Pendidikan agama pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga maupun lembaga pendidikan formal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan setiap lembaga pendidikan anak usia dini perlu menerapkan visi, misi, dan tujuan lembaga, serta mengembangkannya menjadi program kegiatan nyata dalam rangka pengelolaan dan peningkatan kualitas lembaga. Program pendidikan menggambarkan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga. Program dituangkan dalam kurikulum, sehingga program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan (Jalaluddin, 2001: 165). Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan ialah menyusun dan menjalankan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan tujuan dari lembaga sekolah. Oleh karena itu, untuk melaksanakan pendidikan agama Islam diperlukan adanya kurikulum pendidikan Islam.

Pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam yang pertama kali diberikan kepada anak adalah mengajarkan Al Quran (Jalaluddin, 2001: 163). Mengajarkan Al Quran dapat dilakukan melalui membaca, menulis, dan menghafal Al Quran. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Pasal 1 ayat 24 yang berbunyi kurikulum pendidikan Al Quran adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al Quran, tajwid, serta menghafal doa-doa utama.

Anak usia 0 – 6 tahun berada pada periode pendidikan secara langsung yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik (Jalaluddin, 2001: 131). Pada mulanya, anak melakukan kebiasaan karena dorongan dari lingkungannya, selanjutnya anak akan merasakan kebiasannya

sebagai kebutuhan yang bermanfaat bagi diri anak. Komarudin Hidayat (2003: 70) menyebutkan kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Anak menghafal kalimat-kalimat keagamaan secara verbal dan amaliah yang dilaksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan.

Pengajaran Al Quran pertama kali dilakukan dengan memperdengarkan ayat kepada anak. Proses mendengar atau membaca Al Quran secara terus menerus sehingga anak menjadi hafal disebut tahfiz Quran (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004: 49). Tahfiz anak usia dini dilakukan dengan cara memperdengarkan bacaan Al Quran oleh guru dan ditirukan oleh anak secara berulang hingga anak hafal ayat yang telah diperdengarkan. Tahfiz pada anak usia dini biasanya dimulai dari Al Quran Juz 30 yang berisi surat dengan ayat-ayat yang pendek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwais (2010: 337) yang mengungkapkan bahwa ayat-ayat yang pendek dan jumlah kata yang sedikit dalam Juz 30 memudahkan anak untuk menghafal.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru. Kemampuan guru meliputi penguasaan yang baik terhadap bidang pengetahuan yang diajarkan, pembuatan persiapan tertulis, dan pelaksanaan mengajar (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 96). Guru sebagai pengelola kelas perlu memiliki kecakapan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan penilai prestasi belajar siswa (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 107). Mengacu pada kecakapan yang harus dimiliki oleh guru, maka

pelaksanaan pembelajaran tahfiz pada anak usia dini terdiri dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Salah satu Taman Kanak-kanak yang melaksanakan pembelajaran tahfiz Al Quran adalah TK Mutiara Qurani, Jogonalan, Bantul. Taman Kanak-kanak Mutiara Qurani mempunyai misi salah satunya adalah membimbing anak dalam memahami dan menghafal Quran, hadits, doa, dan siroh Nabi dengan metode *fun with learning*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala TK Mutiara Qurani Jogonalan pada tanggal 31 Juli 2015 diperoleh hasil bahwa untuk melaksanakan misi tersebut, TK Mutiara Qurani Jogonalan menyelenggarakan program khusus. Salah satu program khusus dari TK Mutiara Qurani adalah pembelajaran tahfiz Al Quran juz 30.

Wawancara dengan guru TK Mutiara Qurani pada tanggal 4 Agustus 2015 menunjukkan TK Mutiara Qurani telah melaksanakan pembelajaran tahfiz Al Quran pada tahun ajaran 2014/2015. Program pembelajaran tahfiz yang diselenggarakan pada tahun ajaran 2014/2015 tidak mewajibkan anak untuk mencapai target tertentu. Berdasarkan pelaksanaan program pembelajaran tahfiz pada tahun ajaran 2014/2015 tersebut, dari sembilan jumlah anak kelompok B TK Mutiara Qurani, tujuh anak di antaranya berhasil menghafal setengah Juz 30 dan dua anak berhasil menghafal satu Juz 30. Ketercapaian hasil belajar sebagian anak kelompok B yang mampu menghafal satu Juz 30 melandasi TK Mutiara Qurani untuk melaksanakan program pembelajaran tahfiz Al Quran dengan target menghafal satu Juz 30 pada

tahun ajaran 2015/2016. Penentuan target didasarkan pada upaya untuk memaksimalkan kemampuan anak dalam menghafal.

Pada tahun ajaran 2015/2016, peserta didik TK Mutiara Qurani berjumlah 74 anak, terdiri dari 45 anak kelompok A dan 29 anak kelompok B. Kelompok A tidak ditargetkan untuk mencapai target tertentu. Kelompok B ditargetkan dapat menghafal satu Juz 30 yang terdiri dari 38 surat. Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi perbedaan target tersebut adalah karena perbedaan konsentrasi dan kemampuan anak dalam menghafal. Anak kelompok A mempunyai daya konsentrasi yang lebih pendek dari anak kelompok B, sehingga penyampaian materi pembelajaran lebih sedikit dari kelompok B. Sebagian besar anak kelompok A belum mendapatkan pembelajaran tahfiz Al Quran, sehingga pembelajaran tahfiz Al Quran adalah kegiatan pengenalan dan pembiasaan agar anak dapat menghafal dengan baik. Berbeda dengan kelompok B yang sebagian telah mendapatkan pembelajaran tahfiz Al Quran di kelompok A sehingga kelompok B lebih mengenal dan mempunyai kebiasaan menghafal yang baik.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tahun 2015 pembelajaran tahfiz di kelompok B TK Mutiara Qurani menggambarkan terdapat perbedaan materi yang telah dicapai oleh kelompok satu dan kelompok dua. Kelompok satu memiliki hafalan yang lebih banyak dibandingkan kelompok dua. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pada tahun ajaran 2014/2015 ketika salah satu guru tahfiz Al Quran berhalangan untuk mengajar, pembelajaran digantikan oleh guru pembelajaran lain.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfiz oleh guru pengganti dilaksanakan dengan tujuan agar pembelajaran tahfiz Al Quran tetap berjalan. Namun, tidak semua guru dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh lembaga sekolah.

Wawancara dengan Kepala TK Mutiara Qurani menunjukkan sebagai sekolah yang mempunyai misi membimbing anak menghafal Al Quran, di TK Mutiara Qurani belum pernah dilakukan kajian mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran. Belum adanya kajian mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran dapat menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran di masa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya bahan yang dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam menilai pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran di TK Mutiara Qurani.

Hasil pengamatan dan wawancara dalam pembelajaran tahfiz Al Quran di TK Mutiara Qurani melatarbelakangi perlunya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi rencana, kegiatan, dan penilaian hasil belajar. Harapannya hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran di TK Mutiara Qurani dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menilai pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran di TK Mutiara Qurani. Selain itu, harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi sekolah lain yang akan melaksanakan pembelajaran tahfiz Al Quran di sekolahnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif terhadap pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran pada anak usia dini di TK Mutiara Qurani diarahkan untuk mendeskripsikan rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar secara objektif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November—Desember 2015. Penelitian ini mengambil data dikelompok B TK Mutiara Qurani Bantul. TK Mutiara Qurani beralamat di Jogonalan Kidul nomor 27 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak kelompok B di TK Mutiara Qurani Bantul yang berjumlah 29 anak terdiri dari sembilan anak perempuan dan 20 anak laki-laki.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan selama dua bulan. Informan pertama adalah kepala sekolah, dengan asumsi bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin wajib mengetahui keadaan TK secara menyeluruh. Informan kedua adalah guru pembelajaran tahfiz Al Quran sebagai sumber data dan fasilitator yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian deskriptif pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran di TK Mutiara Qurani meliputi, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Data instrumen bersifat kualitatif. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan merujuk pada kisi-kisi instrumen penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa dokumen dalam pembelajaran tahfiz Al Quran.

Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian deskriptif di TK Mutiara Qurani Bantul menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi pelaksanaan pembelajaran tahfiz anak usia dini di TK Mutiara Qurani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran anak kelompok B di TK Mutiara Qurani Bantul yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran tahfiz Al Quran

Perencanaan disusun dalam bentuk diskusi dalam rapat oleh guru pembelajaran tahfiz Al Quran. Guru kelompok dua menyusun perencanaan tertulis dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian. RKH yang disusun memuat nama surat yang akan menjadi materi dalam pembelajaran tahfiz Al Quran.

RKH disusun oleh guru kelompok dua yang berperan sebagai kepala sekolah. Peran kepala sekolah dalam penyusunan rencana pembelajaran

merujuk pada standar kompetensi profesional kepala sekolah Taman Kanak-kanak adalah memfasilitasi pendidik untuk menyusun rencana pembelajaran (Depdiknas, 2006: 10). Namun, kepala sekolah TK Mutiara Qurani selain sebagai kepala sekolah juga berperan sebagai guru pembelajaran tahfiz Al Quran kelompok dua. Hal ini membuat Si sebagai kepala sekolah juga mempunyai tugas sebagai perencana pembelajaran.

Guru sebagai perencana kegiatan pembelajaran menyusun RKH setidaknya dengan memperhatikan komponen terpenting pada perencanaan pembelajaran yang diarahkan pada lima aspek (Masnur Muslich, 2007: 67) yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, skenario/kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Guru mengungkapkan bahwa perencanaan perlu untuk dibuat lebih detail sehingga bisa membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, guru merasa bahwa kesulitan terbesar yang sekarang ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pada saat kegiatan pembelajaran itu sendiri berlangsung.

Jamil Suprihatiningrum (2014: 111) menyebutkan proses pembelajaran dimulai dari analisis situasi dan kebutuhan sebagai dasar pengembangan rencana pembelajaran sehingga membantu guru mengorganisasikan materi, berarti kesulitan yang dialami guru selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran dapat diantisipasi dan diminimalisir melalui perencanaan yang cermat dan teliti. Adanya perencanaan yang memuat komponen-komponen penting dalam perencanaan pembelajaran, maka

perencanaan dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan prosedur pembelajaran dilakukan guru melalui diskusi dalam rapat bulanan. Namun, hasil mengenai rapat tidak dituangkan dalam RKH yang menjadi panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran. Hal ini mungkin dapat membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi guru, namun tidak adanya dokumen yang merekam perencanaan yang dibuat oleh guru selama pembelajaran membuat proses pembelajaran sulit untuk ditelaah dengan baik. Pihak lain seperti orang tua tidak dapat ikut serta mengontrol jalannya kegiatan pembelajaran dengan baik karena tidak adanya standar pelaksanaan dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi seperti yang dikemukakan oleh Munif Chatib dan Alamsyah Said (2012: 139) *lesson plan* (rencana pengajaran) menjadi syarat mahautama untuk mengawal proses belajar-mengajar serta mengontrol kualitas guru sehingga kelas memiliki sistem *management quality control*.

2. Kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran yang dilakukan guru dan anak di kelompok B TK Mutiara Qurani

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran di kelompok B TK Mutiara Qurani dilaksanakan dalam dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan kelompok dengan tujuan utama menambah materi dan kegiatan tasmii dengan tujuan mengulang kembali materi yang telah dipelajari anak. Kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran dilaksanakan melalui tahap pembuka, inti, dan penutup. Tahapan pelaksanaan

kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yakni pengelolaan kegiatan pembelajaran di TK meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu pembukaan, inti, dan penutup.

Kegiatan pembuka dilaksanakan dengan menyiapkan anak belajar dan melakukan apersepsi yaitu pengulangan materi pembelajaran sebelumnya untuk mengingatkan kembali pada materi yang telah dihafal. Kegiatan guru dalam menyiapkan anak belajar sesuai dengan pendapat Jamil Suprihatiningrum (2014: 119) yang mengemukakan kesiapan anak dalam pembuka meliputi kehadiran, kerapian, ketertiban, dan perlengkapan pelajaran. Apersepsi dengan mengulang materi sebelum melanjutkannya sesuai dengan pendapat Andi Prastowo (2014: 116) bahwa kegiatan apersepsi dilaksanakan untuk menggali pengalaman siswa terhadap tema/materi pembelajaran yang akan diberikan.

Tahap kedua dalam kegiatan belajar tahfiz Al Quran adalah kegiatan inti. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperdengarkan bacaan ayat Al Quran yang akan dihafal secara langsung di depan anak. Bacaan guru kemudian ditirukan oleh anak. Hal ini diulang-ulang hingga anak dirasa guru telah dapat mengucapkan dengan benar dan lancar. Setelah anak lancar mengucapkan, guru kembali mengulang bacaan sehingga anak dapat menghafal. Pertama guru meminta anak menirukan secara klasikal, selanjutnya guru meminta anak mengulang kembali bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai tiga anak secara bergantian. Selanjutnya guru meminta anak

mengulang bacaan secara individu, terutama terhadap anak yang terlihat kurang lancar dalam mengulang bacaan secara klasikal. Menyampaikan materi dengan memberikan contoh bacaan yang lebih pendek sebelum menggabungkannya menjadi satu ayat secara utuh. Hal ini dapat membantu anak mengenal potongan ayat sebelum menghafal keseluruhan. Pengenalan kepada anak oleh guru menurut Mansur (2009: 133) perlu diberikan sebelum anak mencapai kemampuan menghafal ayat. Pengenalan materi mulai dari bacaan pendek hingga ayat per ayat menunjukkan materi yang diberikan disampaikan secara bertahap mulai dari sederhana ke rumit. Guru mengulang contoh bacaan tiga hingga lima kali pada setiap ayat.

Setelah guru menyampaikan semua materi guru meminta anak mengulang kembali materi yang disampaikan. Pengulangan materi dalam kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran sesuai dengan penerapan pembelajaran behavioristik yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 97) agar seseorang bisa mentransfer pesan yang didapatnya dari *short time memory* ke *long time memory* dibutuhkan pengulangan sebanyak-banyaknya. Setiap anak menerima materi dari guru, guru akan menyimak hafalan anak.

Menyimak hafalan dilakukan dengan mendengarkan bacaan anak. Guru akan mengoreksi bacaan anak yang masih keliru. Strategi menyimak bacaan anak menurut Ahsin W. Al Hafidz (1994: 67) disebut juga strategi menyetorkan kepada guru. Pembelajaran tahfiz Al Quran dengan memperdengarkan hafalan anak kepada guru disebut tasmi. Tasmi pada kelompok B dilakukan untuk menguatkan dan memperbaiki

hafalan anak sesuai dengan pendapat Herman Syam El Hafizh (2015: 166) tasmi bermanfaat untuk menumbuhkan semangat dan percaya diri serta mengingatkan akan kesalahan dalam menghafal, sehingga kesalahan tidak akan terulang kembali. Guru menyampaikan materi dan petunjuk dengan baik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Hal ini menunjukkan peran guru dalam menyampaikan pesan dalam kegiatan pembelajaran bahwa sebagai pengirim pesan dalam kegiatan belajar harus mempunyai kemampuan yang baik untuk menyampaikan pesan sehingga pesan yang disampaikan jelas diterima oleh anak (Wina Sanjaya, 2010: 206). Hal ini ditunjukkan dengan anak dapat menirukan bacaan Al Quran dengan baik. Keterlibatan anak dalam memanfaatkan media Al Quran dan huruf hijaiyah sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2010: 207) yang menyebutkan perlunya keterlibatan anak dalam memanfaatkan media pembelajaran sehingga anak dapat memahami materi belajar yang diajarkan. Meskipun anak belum dapat membaca ayat Al Quran, namun anak telah mengenal huruf hijaiyah dan cara membacanya. Sehingga terkadang anak tertarik untuk sekedar melihat ayat Al Quran yang tengah dibacakan oleh guru.

Jika dikaitkan dengan misi yang dimiliki oleh TK Mutiara Qurani dalam pembelajaran tahfiz Al Quran yakni pembelajaran dengan metode *fun with learning*, hal ini belum nampak dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran. Pemahaman guru mengenai *fun with learning* dalam pembelajaran, yakni menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak melalui permainan, lagu, ataupun berganti tempat

untuk belajar. Pembelajaran menggunakan permainan kurang dimanfaatkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru hanya menggunakan permainan pada kegiatan tasmu oleh guru kelompok dua.

Kegiatan penutup dilaksanakan dengan pengulangan materi yang telah diberikan dan pelaksanaan tindak lanjut. Kegiatan mengulang materi yang telah diberikan pada kegiatan pembuka dan inti dapat membantu guru mengingatkan kembali atau memberikan gambaran materi yang telah dipelajari anak dan mengetahui tingkat keberhasilan anak serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Abdul Majid (2014: 130) kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan anak serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Andi Prastowo (2014: 116) bahwa kegiatan penutup dapat dilakukan dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti.

Pengayaan dengan membacakan kelanjutan ayat dalam satu surat yang belum disampaikan dalam kegiatan belajar merupakan bagian dari pengayaan yang guru lakukan. Pemberian materi tambahan ini bertujuan agar anak dapat lebih cepat menerima materi selanjutnya. Pada kelompok dua guru memberikan tugas kepada anak yang belum lancar menghafal atau tidak

mengikuti petunjuk guru dengan baik sebagai bagian dari perbaikan yang diupayakan guru. Pengayaan dan pemberian tugas khusus ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Jamil Suprihatiningrum (2014: 122-123) bahwa kegiatan penutup setidaknya terdiri dari dua aktivitas yakni melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan anak dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian dari pengayaan.

Guru tidak menyampaikan pesan-pesan moral terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru hanya membiasakan anak untuk mengucapkan doa penutup majelis dan menjawab salam yang disampaikan oleh guru. Pesan-pesan moral kurang ditunjukkan oleh guru dalam menutup kegiatan belajar. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Andi Prastowo (2014: 116) yang mengungkapkan guru harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat dalam materi pembelajaran.

3. Penilaian hasil belajar tahfiz Al Quran kelompok B TK Mutiara Qurani

Penilaian yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran tahfiz Al Quran adalah penilaian harian dan penilaian semester. Penilaian harian pembelajaran tahfiz Al Quran di kelompok B dilaksanakan berdasarkan pengamatan guru terhadap proses dan hasil belajar anak berupa laporan harian kepada orang tua dalam bentuk buku penghubung. Guru menyampaikan surat yang tengah dihafal oleh anak dan kejadian khusus berkaitan dengan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran. Penilaian dalam buku penghubung

tidak memberikan rincian hasil penilaian guru. Sering kali penilaian hanya menyertakan surat yang sedang dihafal anak dan kendala yang muncul selama pembelajaran. Penilaian harian ini kurang memberikan informasi mengenai sejauh mana perkembangan anak secara rinci.

Penilaian harian yang dilakukan oleh guru dilakukan melalui kegiatan pengamatan. Penilaian melalui kegiatan mengamati termasuk metode penilaian observasi/pengamatan (Anita Yus, 2012: 58). Pengamatan dalam penilaian mengamati kemampuan anak dalam menghafal. Guru mengamati kelancaran anak dalam mengulang hafalannya. Jika anak mengulang hafalan dengan lancar berarti anak dinilai telah mencapai perkembangan yang diinginkan. Hanya saja pengamatan yang dilakukan guru tidak dicatat dengan baik. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Harun Rasyid dkk (2009: 178) bahwa dalam melakukan observasi, tingkah laku anak perlu dideskripsikan secara operasional dan mudah dipahami oleh orang lain terutama oleh orang tua anak itu sendiri. Penilaian harian pembelajaran tahfiz Al Quran kelompok B dalam buku penghubung tidak memberikan informasi ayat yang tengah dihafal oleh anak dan letak kesulitan anak dalam menghafal. Informasi yang diberikan hanya berkaitan kondisi khusus anak selama belajar, seperti anak yang terlihat tidak bersemangat belajar.

Penilaian dengan mencatat kejadian-kejadian khusus ini menurut Anita Yus (2005: 58) disebut catatan anekdot yang merupakan pencatatan peristiwa yang menggambarkan gejala tingkah laku anak yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik perilaku positif maupun negatif. Namun penilaian anekdot yang

dilakukan guru kurang sesuai dengan pendapat tersebut karena guru lebih banyak mencatat perilaku negatif anak dan tidak diimbangi dengan perilaku positif anak. Penilaian yang tidak mampu memberikan gambaran perkembangan anak karena informasi yang tidak lengkap tidak mampu memberikan makna bagi pihak lain seperti pendapat Anita Yus (2012: 59) bahwa penilaian yang dilakukan harus menggambarkan ketercapaian anak dalam pembelajaran, sehingga memberikan makna bagi pihak lain terutama orang tua.

Penilaian semester dilaporkan dalam buku laporan perkembangan semester. Penilaian menggunakan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yakni dengan kriteria Lancar (L) dan Belum Lancar (BL). Penilaian dengan metode ini disebut metode skala penilaian (*rating scale*). Kriteria penilaian yang dibuat oleh guru hanya mencakup dua kriteria, yakni lancar dan belum lancar. Skala penilaian yang dibuat guru tahfiz Al Quran kelompok B disebut *checklist*. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2014: 79) yang menyebutkan skala penilaian yang tidak dibuat dalam bentuk rentangan nilai tetapi hanya mendeskripsikan apa adanya disebut daftar cek *checklist* Jawaban dalam daftar cek dikategorikan misalnya ada, tidak ada, atau dilakukan, tidak dilakukan, dan kata-kata lain yang sejenis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan secara keseluruhan tentang pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al Quran di kelompok B TK

Mutiara Qurani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. TK Mutiara Qurani menggunakan isi Al Quran Juz 30 sebagai pedoman penyusunan materi pembelajaran. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran tidak tertulis melalui diskusi dalam rapat guru. Guru menyusun perencanaan tertulis dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian dengan menulis nama surat yang akan menjadi materi pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran kelompok B terdiri dari dua jenis kegiatan yakni kegiatan kelompok dan kegiatan tasmi. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran memperhatikan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yakni kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

Kegiatan pembuka dilaksanakan dengan cara meminta anak duduk rapi, menanyakan kabar, bernyanyi, membiasakan anak menjawab salam dan membaca doa, dan mengulang hafalan. Kegiatan inti dilaksanakan dengan cara mendiktekan bacaan ayat kemudian anak menirukan bacaan guru. Kegiatan penutup dilaksanakan dengan cara anak bersama-sama mengulang kembali hafalan pada kegiatan pembuka dan inti, anak mendengarkan kelanjutan ayat tanpa menirukan bacaan guru, mengulang kembali kegiatan menghafal bagi anak yang tidak mengikuti petunjuk guru, membiasakan anak membaca doa dan menjawab salam.

Kegiatan kelompok bertujuan menambah materi pada hafalan anak. Pelaksanaannya menggunakan strategi pengulangan dengan

metode simai dengan cara anak mendengarkan bacaan guru yang dibaca berulang-ulang, metode kolektif dengan cara anak mendengarkan bacaan guru secara klasikal, dan metode wahdah dengan cara anak menghafal satu per satu ayat Al Quran yang telah dibacakan oleh guru.

Kegiatan tasmi bertujuan menguatkan hafalan anak. Strategi utama yang digunakan adalah menyetorkan hafalan kepada guru. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara anak memperdengarkan hafalan yang pernah diajarkan secara individu, kelompok, maupun klasikal di depan guru. Kemudian guru mengoreksi bacaan anak jika terdapat kesalahan dalam pengucapan ayat.

3. Penilaian dilakukan melalui pengamatan dengan mengamati kelancaran anak dalam mengulang hafalan. Guru menilai anak yang memperdengarkan hafalannya dalam kegiatan pembelajaran baik secara individu, berpasangan, kelompok, maupun klasikal. Penilaian harian menggunakan catatan anekdot dan dilaporkan melalui buku penghubung. Penilaian semester menggunakan daftar cek dengan kriteria Lancar dan Belum Lancar dan dilaporkan melalui buku laporan perkembangan anak.

Saran

Berdasarkan data hasil dan simpulan penelitian, peneliti memberikan saran yakni:

1. Kepala sekolah hendaknya hendaknya menyelenggarakan pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran tahfiz Al Quran bagi guru pembelajaran tahfiz Al Quran dan sosialisasi pentingnya perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Guru hendaknya menyusun rencana pembelajaran tahfiz Al Quran secara rinci dan lengkap dengan menuliskan skenario pembelajaran dalam Rencana Kegiatan harian sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
3. Guru hendaknya menambah variasi permainan dalam kegiatan pembelajaran tahfiz Al Quran sehingga penerapan metode *fun with learning* dapat terlaksana dengan baik dan membantu anak dalam menyerap informasi yang diberikan secara optimal.
4. Guru hendaknya membuat penilaian harian yang rinci dan lengkap dengan menambahkan deskripsi perilaku anak di dalam kegiatan pembelajaran dan ketercapaian hasil belajar anak secara rinci dengan menyertakan rubrik penilaian sehingga penilaian yang diberikan dapat memberikan makna bagi orang tua maupun pihak lain yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf. (2004). *Kiat sukses menjadi hafidz Qur'an dai'yah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahsin W. Al-Hafidz. (1994). *Bimbingan praktis menghafal Al Quran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andi Prastowo. (2014). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Jakarta: Kencana.
- Anita Yus. (2012). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. (2006). *Standar kompetensi kepala sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Herman Syam El-Hafizh. (2015). *Siapa bilang menghafal Al Quran itu sulit?*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamil Suprihatiningrum. (2014). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komarudin Hidayat. (2003). Mengembangkan kecerdasan spiritual anak. *Buletin PAUD Direktorat pendidikan AUD*. Jakarta: Depdiknas.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnur Muslich. (2007). *Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwais. (2010). *Prophetic parenting; cara Nabi Saw mendidik anak*. Penerjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Muhammad Fadlillah. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. (2012). *Sekolah anak-anak juara: berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Nana Sudjana. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana